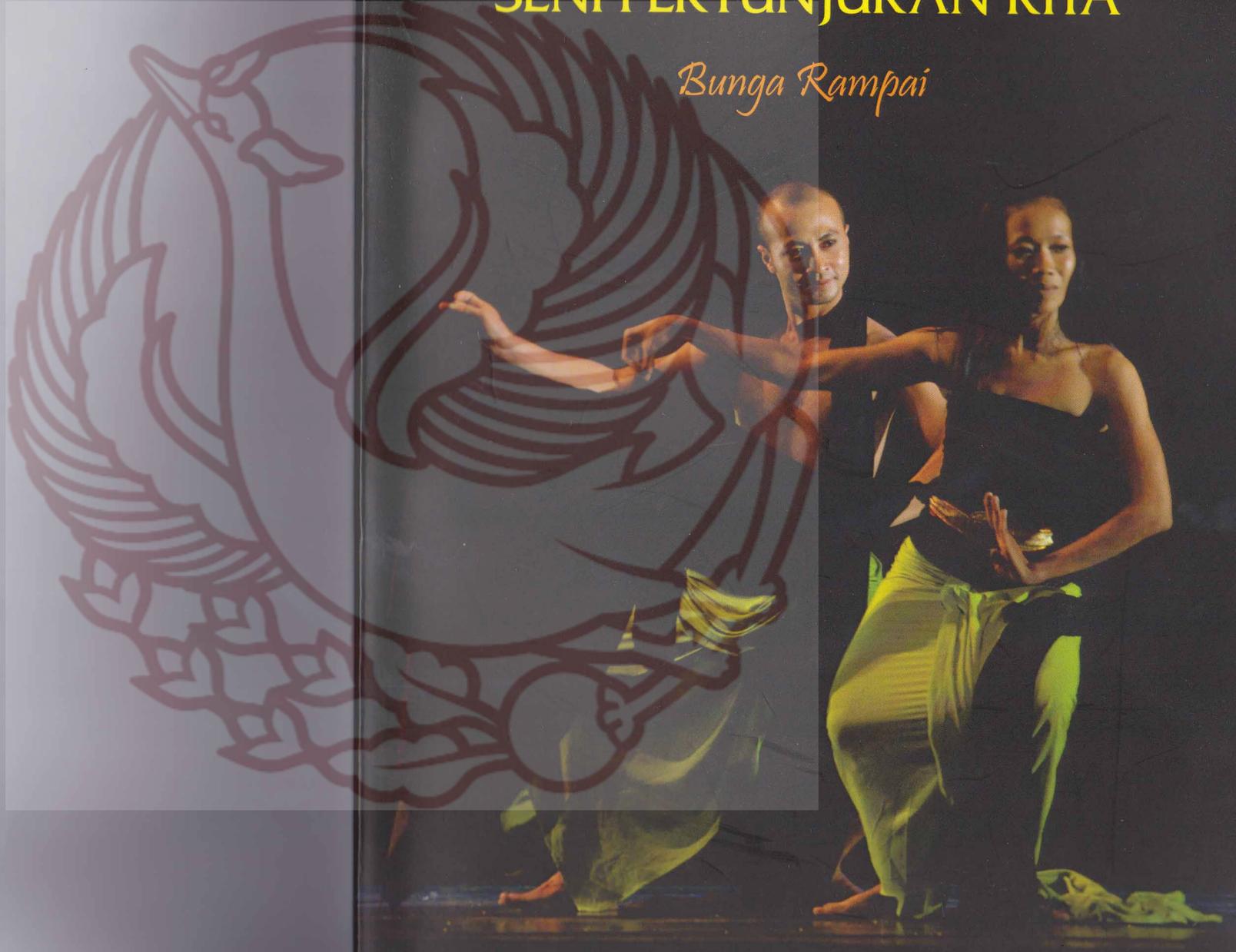


# POTRET SENI PERTUNJUKAN KITA

*Bunga Rampai*



Persembahan Purna Tugas (70 tahun)

Prof. Dr. T. Slamet Suparno, S.Kar., M.S.

Editor: RUSTOPO

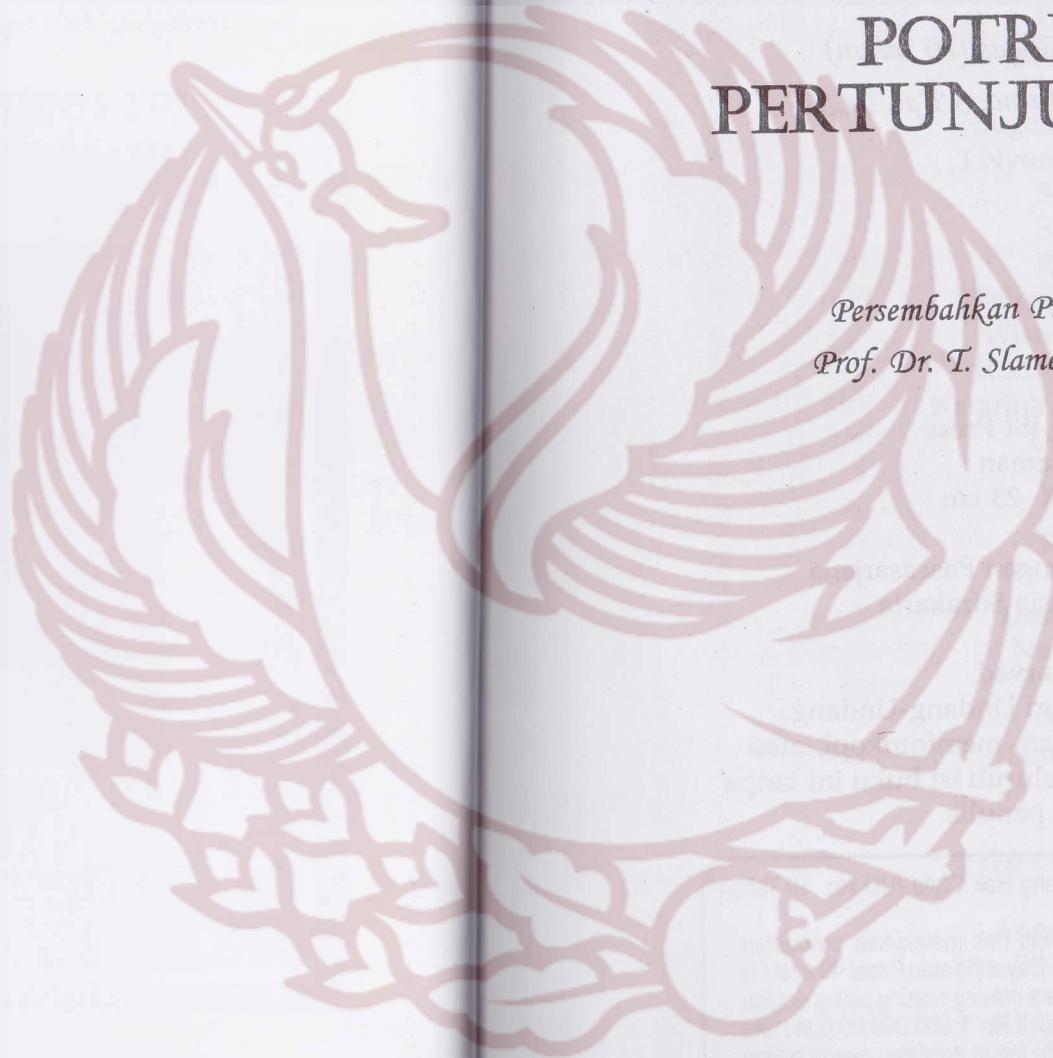
*Mangayubagya Durna Tugas*



Prof. Dr. T. Slamet Suparno, S.Kar., M.S.  
Masa pengabdian sebagai ASN  
(dari ASKI hingga ISI Surakarta) selama 43 tahun  
(1 Januari 1975 s.d. 1 Januari 2018)

# POTRET SENI PERTUNJUKAN KITA

*Persembahkan Purna Tugas (70 tahun)  
Prof. Dr. T. Slamet Suparno, S.Kar. M.S.*



**Penerbit:  
ISI PRESS**

# POTRET SENI PERTUNJUKAN KITA

*Persembahkan Purna Tugas (70 tahun)*

*Prof. Dr. T. Slamet Suparno, S.Kar. M.S.*

Cetakan I, 2019. ISI Press

xii+ 246 Halaman

Ukuran: 15,5 X 23 cm

ISI Press bekerja sama dengan Pascasarjana  
Institut Seni Indonesia Surakarta

All rights reserved

©2019, Hak Cipta dilindungi Undang-Undang.

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau  
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa  
izin tertulis dari penulis.

Sanksi pelanggaran pasal 72 Undang-undang Hak Cipta (UU No. 19 Tahun  
2002)

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan  
sebagaimana dimaksudkan dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1)  
dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat  
1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta  
rupiah), atau pidana paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling  
banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan,  
atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran  
Hak Cipta sebagaimana diumumkan dalam ayat (1), dipidana dengan pidana  
penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp.  
500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

# POTRET SENI PERTUNJUKAN KITA

## Penulis

Bambang Sunarto

Soetarno

Sugeng Nugroho

I Nyoman Murtana

Sunardi

Suyanto

Rustopo

Santosa Soewarlan

Wisnu Mintargo

R.M. Pramutomo

Katarina Indah Sulastuti

Dharsono

## Editor

Rustopo

## Desain Cover

Nur Rokhim

## Layout

Nilu Aryawati

## ISBN:

978-602-5573-30-9

## Anggota APPTI

No: 003.043.1.05.2018

## Penerbit

ISI Press

Jl. Ki Hadjar Dewantara 19, Ketingan, Jebres,  
Surakarta 57126

Telp (0271) 647658, Fax. (0271) 646175

## PENGANTAR EDITOR

Buku ini berisi artikel-artikel yang dipersembahkan kepada Prof. Dr. T. Slamet Suparno, S.Kar., M.S untuk memperingati ulang tahunnya yang ke-70 yang jatuh pada 19 Desember yang lalu, sekaligus menandai masa purna tugasnya sebagai Guru Besar pada Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta. Artikel-artikel ini dipersembahkan kepada Prof. Dr. T. Slamet Suparno, S.Kar., M.S oleh para kolega beliau (ada sepuluh artikel), dengan topik yang beragam tetapi dalam tema yang sama, yaitu pengkajian dan penciptaan seni pertunjukan.

Prof. Dr. T. Slamet Suparno, S.Kar., M.S adalah Guru Besar ketiga di ISI Surakarta yang harus purna tugas karena usia. Beliau memulai pendidikan kesenian di Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI) Surakarta (1969-1978). Tahun 1973 lulus pendadaran sebagai Sarjana Muda, dan pada tahun 1978 lulus pendadaran sebagai Seniman Karawitan (S.Kar). Akan tetapi kariernya sebagai pendidik sudah dimulai sejak tahun 1975, yaitu sejak beliau diangkat menjadi CPNS golongan II/b di ASKI Surakarta, dengan tugas sebagai asisten dosen di Jurusan Karawitan. Seperti dosen-dosen lainnya yang dituntut bergelar magister, pada tahun 1987 beliau menempuh studi lanjut pada jenjang pendidikan S2 untuk program studi sejarah di Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, dan lulus pada 1990. Kemudian pada tahun 2001 menempuh studi lanjut program doktor bidang studi Ilmu Sosial di Universitas Airlangga Surabaya, dan mendapat gelar Doktor pada tahun 2006.

Selama bertugas sebagai seorang pendidik (dosen), pengabdianya tidak hanya terbatas pada bidang akademik, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Prof. Dr. T. Slamet Suparno, S.Kar., M.S, sepanjang tugasnya sebagai PNS juga menempati posisi-posisi strategis sebagai pejabat, di antaranya: pemimpin proyek pengembangan ASKI Surakarta; Wakil Ketua Jurusan Karawitan STSI Surakarta (1995-1996); Kepala Pengembangan Pendidikan STSI

Surakarta (1996-2001); Kepala P2AI ISI Surakarta (2001-2008); Pembantu Rektor I ISI Surakarta (2008-2009); dan Rektor ISI Surakarta (2009-2014).

Artikel-artikel dalam buku ini ditulis sebagai penghormatan kepada Prof. Dr. T. Slamet Suparno, S.Kar., M.S atas dedikasinya terhadap ISI Surakarta sejak lembaga ini masih bertatus sebagai akademi, yaitu Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI) Surakarta. Meskipun jumlah artikelnnya tidak banyak, tetapi isinya menjangkau wawasan yang luas. Untuk itu, editor buku ini, sekaligus mewakili Prof. Prof. Dr. T. Slamet Suparno, S.Kar., M.S, mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para penulis. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Direktur Pascasarjana ISI Surakarta beserta staf yang memfasilitasi penerbitan buku ini.

Sebagai penutup disampaikan sebuah harapan, semoga hadirnya buku ini selain sebagai kado istimewa untuk ulang Prof. Prof. Dr. T. Slamet Suparno, S.Kar., M.S yang ke-70, juga akan memberi manfaat yang sangat berharga bagi pengembangan ilmu dan seni pertunjukan kita. Selamat Ulang Tahun ke-70 Prof, semoga selalu dianugerahi kesehatan dalam umur yang panjang.

Surakarta, Desember 2018

Rustopo

## DAFTAR ISI

PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	vi
PENDAHULUAN .....	viii
Paradigma dalam Pengkajian dan Penciptaan Seni	
• Bambang Sunarto .....	1
<i>Ruwatan</i> dalam Perubahan Sosial dan Pergeseran Nilai I	
Soetarno .....	24
Pertunjukan Wayang Kulit Purwa dalam Kehidupan Sosial Politik di Indonesia	
• Sugeng Nugroho .....	33
Ekspresi Simbolik Perlawanan Garuda dalam Lakon Cupak Ke Suwargan	
• I Nyoman Murtana .....	51
<i>Hastha Brata</i> : Konsep Kepemimpinan Ideal Bangsa Indonesia	
• Sunardi .....	62
Pentingnya Filsafat Wayang bagi Pembentukan Karakter Dalang dan Generasi Muda	
• Suyanto .....	80
Membangun Seni Pertunjukan Indonesia Yang Bermartabat	
• Rustopo .....	94
Kroncong Joglo: Kehidupan dan Masyarakat Penggemarnya	
• Santosa Soewarlan .....	109

Musik Kontemporer Indonesia dari Masa ke Masa		
• Wisnu Mintargo .....	134	
Gamelan Kontemporer di Surakarta		
• Rustopo .....	151	
Cerita Panji dan Kaitannya dengan Bentuk Seni Pertunjukan Topeng di Jawa		
• R.M. Paramutomo .....	203	
Rasa: Muara Komunikasi Simbolik dalam Presentasi Tari Jawa-Surakarta		
• Katarina Indah Sulastuti .....	217	
Mencari Identitas Sebuah Renungan Metafisika		
• Dharsono .....	233	
BIODATA PARA PENULIS .....		239

- \_\_\_\_\_, *Seni Pertunjukan Indonesia*. Surakarta: ISI Press, 2016.
- Sedyawati, Edi dan Sapardi Djoko Damono (ed.). *Seni dalam Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1983.
- Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta. *Wiled. Jurnal Seni*. No. 1/Th. I. 1994, 1994.
- Soedarsono, R.M. *Gamelan, Dramatari, dan Komedi Jawa*. Yogyakarta: PPPKJ Javanologi, 1984.
- Sumardjo, Jakob. *Seni Pertunjukan Indonesia*. Bandung: STSI Press, 2001.

## KRONCONG JOGLO: KEHIDUPAN DAN MASYARAKAT PENGEMARNYA

Santosa Soewarlan  
Guru Besar ISI Surakarta

### Pengantar

Kroncong (juga ditulis keroncong), walaupun tidak dominan dalam kehidupan seni pertunjukan di Surakarta (Solo), merupakan musik yang banyak dimainkan dan diminati di berbagai even resmi, tidak resmi, di acara seremoni lembaga-lembaga pemerintah maupun di dalam masyarakat. Di dalam even-even tersebut kroncong tampil dalam wujudnya yang sederhana dan tidak menampilkan kemewahan baik dalam bentuk visual pertunjukan, kostum, maupun nominal harga instrumennya. Namun demikian, musik kroncong, karena relatif mudah dimainkan dan difahami oleh berbagai lapisan masyarakat, telah dijadikan sebagai bagian dari cara berkomunikasi dan berinteraksi dalam kehidupan sosial dan bahkan telah menjadi penyangga bagi kehidupan sosial khususnya dalam memberikan penguatan terhadap norma-norma dan aturan-aturan yang mengikat masyarakatnya.

Kehidupan musik kroncong tidak berada di ruang hampa di mana nilai pertunjukan resisten terhadap lingkungan, tetapi nilai kroncong dapat beradaptasi dengan nilai sosial untuk mendapat penguatan dan dorongan dari lingkungan. Di sinilah nilai pertunjukan mendapat energi dari para patron seni maupun kelompok-kelompok masyarakat penggemar yang berada di lingkungan masyarakat. Proses mendapatkan input, makna, dan nilai seperti ini ditopang oleh beberapa kelompok masyarakat menengah (guru, pegawai kantor, pebisnis, pemuka agama, pimpinan perusahaan) maupun masyarakat bawah (tukang kayu, petani, pedagang kecil, maupun buruh) yang mempunyai

kecenderungan untuk mengadaptasi nilai pertunjukan tersebut. Berbagai kelompok masyarakat dapat menerima kehadiran musik ini karena elemen-elemen musiknya dapat disesuaikan dengan bermacam kepentingan dan situasi sosial. Disertai dengan semangat dan usaha berkelanjutan para pemusik dan antusias penontonnya, kroncong menjadi populer dan hidup berakar di dalam masyarakatnya. Di samping itu, kondisi masyarakat Solo (sebutan akrab kota Surakarta, dan di dalam tulisan ini digunakan bergantian dengan sebutan Solo) yang adaptif dalam menerima konsep dan nilai baru khususnya setelah era kemerdekaan, menjadikan kota Solo sebagai tempat “menyemai” kehidupan kroncong sampai ke berbagai aspek yang bersifat mikro. Misalnya, nuansa dan gaya musik kroncong dapat dinikmati oleh para penonton yang tidak merupakan *konoisur* musik dan bahkan masyarakat awan sekalipun.

#### A. Konteks Joglo

Istilah joglo dimaknai sebagai ruang terbuka –yang berbentuk bangunan tradisional dengan empat tiang utama dan atap menyerupai gunung– yang digunakan untuk pertemuan, baik formal maupun informal; untuk mengadakan perayaan hari penting dalam siklus kehidupan; dan untuk kegiatan-kegiatan pementasan berbagai kesenian. Ditandai dengan nuansa indah, elegan, dan megah, joglo menjadi ruang pertemuan sosial yang nyaman untuk berkumpul santai di antara para kolega, tetangga, tamu, maupun sahabat. Aura kedamaian dan kesejukan merupakan karakter khusus dari bangunan ini yang menyebabkan tempat ini mempunyai daya tarik bagi masyarakat di sekitarnya. Oleh karena itu, bangunan ini dapat digunakan untuk bermacam-macam even dan bersifat fungsional untuk even-even masyarakat sekitar.

Rumah joglo Sri Wedari, demikian disebut oleh masyarakat Solo, mempunyai aura dan wibawa seperti halnya tempat-tempat lain di lingkungan keraton. Rumah yang dibangun oleh raja Surakarta Pakubuwana X pada tahun 1887

menggunakan konsep Jawa konvensional yang diadaptasi dari bentuk piramida gunung dengan makna sakral yang dikandungnya. Dibangun di lingkungan tempat hiburan rakyat Bonraja (singkatan dari Kebon Raja, tempat pemeliharaan binatang) seluas 10 hektar, bangunan joglo ini mempertahankan nuansa elegan sampai saat ini. Sifat sakral yang terdapat dalam bangunan tersebut, walaupun tidak secara eksplisit diwujudkan dalam ornamen maupun kelengkapan ritual, dapat dirasakan ketika orang mencermati bangunan itu dan khususnya lagi ketika mereka berada dan menghuni tempat ini. Mereka akan merasakan kedamaian dan ketentraman lingkungan ini, dan bahkan di dalam batas tertentu bisa mendapatkan nuansa yang dapat mengilhami pemikiran-pemikiran segar dalam berkehidupan.

Fungsi utama Joglo Sri Wedari adalah untuk wahana bagi masyarakat, baik yang ingin menikmati keindahan bangunan dan panorama sekitar, memahami dan memaknai atmosfer lingkungan, maupun untuk menggelar pertunjukan –tari, wayang, teater, maupun musik– yang diselenggarakan untuk masyarakat. Demikian juga, tempat ini juga digunakan oleh para seniman dari berbagai cabang untuk menyampaikan dan mengekspresikan pandangan-pandangan melalui pertunjukan kesenian tersebut. Di tempat ini, para seniman dapat menyampaikan pandangannya dalam rangka penguatan norma-norma sosial, me-revisi pandangan usang, memperbarui pikiran kuna, maupun memperbaiki aturan-aturan yang tidak relevan lagi bagi kehidupan masa kini. Dengan berasumsi bahwa kesenian dapat memberikan wadah terhadap berbagai usaha tersebut, serta memberikan energi positif terhadap penghuninya, rumah joglo Sri Wedari dapat mendinamisasikan kehidupan masyarakat sekitar maupun lebih luas.

Sifat keterbukaan, seperti disebut di awal bagian ini, berarti memberikan ruang terhadap kegiatan, sensibilitas pribadi dan kelompok, serta kemungkinan interaksi dari setiap orang yang berada di sana tanpa mempertimbangkan status, kedudukan, dan perannya secara sosial. Siapapun di sana mempunyai andil dalam membangun kegiatan dan

memanfaatkan input dari lingkungan dalam membentuk atmosfir dan suasana lingkungan. Pemain kroncong, misalnya, "memanipulasi" suara instrumen –cak, cuk, cello, flute, gitar, kontrabas– untuk mendapatkan ruang khusus bagi suara musik yang terbangun dari interaksi antar instrumen tersebut. Sistem suara tersebut berada di dalam jaringan sosial yang memberikan makna terhadap pandangan yang disajikan oleh para pemain musik tersebut. Sementara itu, penyanyi menggunakan ruang khusus tersebut untuk menyuarakan ide dan paham yang sedang dipikirkan maupun direncanakan dalam rangka memenuhi kebutuhan mereka.

Di pihak lain, para penonton menggunakan ruangnya dengan cara lain. Mereka tidak memanfaatkan ruang publik dalam mewujudkan ideologi masyarakat tetapi mereka berinteraksi dengan memanfaatkan ruang bebas di sekitar panggung, tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan estetis tetapi juga kebutuhan simbolik dalam hubungan dengan pertunjukan yang sedang berlangsung. Para penonton mempunyai kebebasan dalam mengambil dimensi-dimensi yang dianggap urgen dan relevan untuk kehidupan mereka masa kini. Misalnya, mereka dapat memberikan penekanan khusus terhadap kehidupan ritual karena masyarakat sedang mengadakan "ziarah" psikologi dalam rangka mencari pencerahan terhadap isu-isu yang terjadi akhir-akhir ini.

Ruang publik di joglo Sri Wedari tidak berkarakter seperti ruang publik lain, misalnya ruang publik Klewer, yang menonjolkan pada pertukaran dan pertumbuhan ekonomi dan pemenuhan kebutuhan sehari-hari maupun pertukaran benda yang mempunyai nilai tukar ekonomi lainnya. Tujuan dari kegiatannya adalah untuk memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan di bidang materi. Sementara itu, ruang publik Manahan, yang dibangun dalam rangka memberikan fasilitasi terhadap kebutuhan jasmani, menyediakan tempat untuk kebugaran fisik masyarakat yang memanfaatkannya. Masyarakat yang berinteraksi di Manahan mendapatkan layanan dari bidang kebugaran yang merupakan kebutuhan

masyarakat untuk memberikan keseimbangan terhadap kebutuhan materi di atas.

Ruang publik joglo, yang mengutamakan pada layanan spiritual-seni, menyediakan dan menyerap nuansa dan aura yang memperluas dan memperdalam kekayaan kejiwaan dan estetika masyarakat. Ruang ini memberikan layanan olah seni dan budaya yang bertujuan untuk mengembangkan imajinasi, intelegensi, dan kreasi di bidang seni dan budaya. Di sisi inilah ruang publik seni mendapatkan makna, urgensi, dan manfaat dalam rangka memenuhi konsumsi bidang rohani.

Ruang rohani seperti ini mendapatkan urgensi dan makna dalam kehidupan masyarakat sekitar. Melalui ruang ini masyarakat mendapatkan orientasi baru yang tidak dijumpai dalam kehidupan keseharian maupun kehidupan lain. Satu ciri khusus dari kegiatan seni dan budaya ini adalah adanya pencerahan terhadap berbagai persoalan dan masalah yang dihadapi yang bersifat kontemplatif baik yang dibingkai melalui kesenian maupun refleksi sosial. Di sinilah ruang psikologi mendapat dorongan dari nilai yang dihadirkan di dalam seni maupun pertunjukan.

## B. Atmosfir Budaya

Kota Solo, yang dianggap sebagai pusat dan sumber kebudayaan (dan seni) dari masa ke masa oleh masyarakat dalam dan luar negeri, mempunyai beberapa lokus kegiatan pementasan dan pameran seni serta menggelar berbagai acara budaya yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat setempat, sekitar, maupun masyarakat asing. Dua keraton –Kraton Kasunanan dan Kadipaten Mangkunegaran– adalah tempat-tempat yang dapat dirujuk untuk menikmati, mengapresiasi, dan mempelajari berbagai karya seni terutama yang telah mempunyai legalisasi melalui berbagai masa serta telah disahkan keberadaannya baik melalui seleksi alam maupun kompetisi budaya. Di samping itu, ada beberapa lokus yang bersifat lebih terbuka untuk kunjungan masyarakat umum yaitu: Taman Sri Wedari –yang menjadi area dari rumah joglo

yang menjadi perhatian khusus dalam tulisan ini, Taman Balai Kambang, Taman Satwa Jurug, untuk menyebut beberapa nama. Demikian juga, terdapat beberapa lembaga seni yang mempertahankan, melestarikan, dan mengembangkan seni seperti Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) 8, Akademi Seni Mangkunegaran (ASGA), maupun sekolah menengah di bidang seni rupa. Di samping itu, juga terdapat sanggar-sanggar yang dipunyai dan dikelola oleh yayasan maupun perorangan dengan tujuan untuk memberikan pembelajaran maupun pelatihan terhadap siswa-siswa yang mempunyai kedekatan secara sosial maupun emosional dengan patron yang memiliki sanggar tersebut. Di sini, hubungan personal lebih kental dan merupakan prasyarat untuk berpartisipasi di dalam kelompok sanggar tersebut sehingga patronase dari tokoh seni dapat diserap oleh siswa pembelajarannya. Hal ini berakibat pada munculnya gaya pertunjukan dan pesan-pesan khusus dengan karakter kuat yang diajarkan dan diwariskan oleh tokoh-tokoh tersebut.

Tempat-tempat dan lembaga di atas mempunyai nilai dan kekuatan masing-masing yang dikembangkan melalui proses adaptasi dengan lingkungannya. Merekalah yang merupakan penyangga kebudayaan dan kesenian yang dijadikan pusat pengolahan, penyemaian, perawatan, pengawetan, pengembangan, serta pembaharuan seni dan budaya. Dengan demikian, mereka juga menjadi pusat kegiatan yang tidak hanya dapat digunakan sebagai role model dalam berkesenian tetapi juga sebagai sumber inspirasi terhadap kemunculan bentuk-bentuk kesenian dan kebudayaan baru. Di sinilah, para seniman, budayawan, patron seni, maupun siswa seni bertemu untuk mengadakan kegiatan kreatif di bidang seni masing-masing. Proses interaksi seperti itulah yang digunakan untuk mendapatkan ide baru serta embrio karya-karya baru yang menjadi dasar untuk inovasi seni baik di masa kini maupun masa mendatang.

Taman Sri Wedari, yang merupakan salah satu pusat kegiatan seni di Solo, lokusnya berada di tengah-tengah kota sehingga mudah terjangkau dengan transportasi umum

maupun pribadi. Seperti taman-taman lainnya, Sri Wedari bersifat terbuka terhadap kunjungan masyarakat luas serta tidak atau sedikit memungut biaya masuk. Tentu dapat dimaklumi bahwa pemerintah kota Solo tidak mengenakan biaya mahal karena tujuan utamanya adalah untuk memberikan edukasi kebudayaan dan kesenian yang akan bermanfaat dalam rangka mengembangkan peradaban masa kini dan masa mendatang.

Joglo Sri Wedari mendapatkan aura budaya positif karena dua alasan: pertama, pada dirinya sendiri merupakan bangunan fisik yang memancarkan makna dan landasan filosofi mendalam, dan kedua, lingkungan sekitar taman mempunyai nuansa megah dan elegan yang diperkuat oleh lokus-lokus kesenian dan kebudayaan yang saling berkaitan dan menguatkan. Gedung dengan gaya joglo merupakan manifestasi dari budaya tinggi dengan segala konotasi dan makna simbolik yang merupakan hasil refleksi dari ahli budaya di lingkungan kota Solo. Bukan mustahil bahwa bangunan seperti ini, seperti halnya bangunan lain di tempat itu ataupun sekitarnya, diakui mempunyai pancaran sinar budaya agung oleh masyarakat sekitar dan komunitas mancanegara. Sementara itu, gedung wayang orang yang berjarak hanya 50 meter di belakangnya, museum buku, benda-benda dan arca kuna Radya Pustaka yang berlokasi tidak jauh dari lokus itu, juga memberikan penguatan terhadap nilai yang terkandung dalam bangunan rumah joglo tersebut. Semuanya menjadi unsur-unsur yang memberikan manfaat tidak hanya dalam rangka "memeriahkan" eksistensi masing-masing tetapi yang lebih urgen dari itu adalah mereka secara bersama-sama membangun kesatuan atmosfer budaya yang menyatu dalam membentuk pusat kesenian dan kebudayaan di Solo. Demikian pula, warung-warung kerajinan dan mainan yang berada di sekitar bangunan joglo menyebabkan lingkungan ini mempunyai aura khusus yang kental dengan nuansa tradisi yang kuat dan mendalam. Benda-benda, bangunan, dan ornamen-ornamen tersebut menyimpan sinar tradisi yang memancar dari kedalaman karya seni, budaya, dan lingkungannya. Oleh karena itu,

tempat ini tepat dijadikan objek wisata bagi turis domestik maupun pelancong dari luar daerah yang ingin mendapatkan kebaruan dari lokalitas yang spesifik dan unik tersebut.

Di malam hari, tempat ini menjadi lebih nyaman bagi orang-orang yang ingin menikmati keindahan malam dan mendapatkan relaksasi dengan menonton seni yang ditampilkan secara gratis maupun membayar murah. Di saat inilah pengunjung bisa mendapatkan nuansa dan atmosfer yang kaya makna, serta konotasi dari tampilan benda dan lokus budaya tersebut. Konteks dan lingkungan ini mengintegrasikan berbagai aspek kehidupan yang menyampaikan sakralitas dan kewibawaan tempat dan lingkungannya. Keredupan malam yang diterangi lampu kecil-kecil, suara jengkrak di sekitar area joglo, pancaran aura ornamen sederhana, serta keheningan malam semuanya tersaji dalam suasana yang mengesankan dan memperkaya pemahaman dan pengalaman tentang kehidupan manusia. Hal ini hanya dapat dinikmati di malam hari di saat kehidupan profan telah ditinggalkan sang surya untuk menyongsong kehidupan imajiner yang penuh makna. Kuliner –berbagai makanan ringan dan minuman hangat dan dingin– bisa dibeli di sekitar panggung pementasan dan dapat dinikmati di warung-warung kecil maupun dihidangkan di tempat penonton melihat dan menikmati pertunjukan. Penonton pertunjukan, khususnya penonton kroncong, menikmati pertunjukan dengan tanpa pembatas resmi yang memisahkannya dengan pertunjukan, karena mereka dapat duduk dengan santai di lantai sambil menikmati *snack* ringan dan makanan kecil seadanya. Hal ini membuat suasana pertunjukan menjadi lebih santai dan menyenangkan.

Situasi penonton dan lingkungan seperti dilukiskan di atas memberikan input terhadap pembentukan nuansa dan makna Taman Sri Wedari yang memanfaatkan berbagai dimensi fisik dan spiritual dari taman tersebut. Malam hari mempunyai peran khusus karena getarannya memberikan bingkai tidak hanya terhadap bangunan joglo yang berada di tengah area kompleks taman tetapi juga terhadap nuansa psikologis yang tercipta di seluruh area taman. Interelasi dan

interkoneksi dari masing-masing segmen dan lokus budaya, di lain pihak, telah memberikan penekanan terhadap nilai-nilai sosial dan budaya yang dapat menghasilkan nilai strategis terhadap lingkungan dan joglo sendiri sehingga pandangan dan makna baru dapat diciptakan melalui konteks dan interelasi antara bermacam aspek kehidupan dan dimensi yang melingkupinya.

Masyarakat yang menghadiri tempat itu dapat menikmati keindahan malam serta mengembangkan bermacam imajinasi positif tentang kehidupan sosial dan budaya mereka. Dalam keadaan seperti inilah penikmatan terhadap lokasi pertunjukan dapat memberikan tempat yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan dunia imajinasi (Atkinson, 2017:707) yang selalu diperlukan dalam rangka memberi kehidupan terhadap potensi nilai yang dikandung oleh lokus dan lingkungan sekitar. Demikian pula, inspirasi yang muncul dari keberadaan penonton dan lingkungan dapat menghasilkan situasi kondusif dan ideal sehingga mereka bisa mendapatkan penghayatan estetik yang hakiki.

### C. Peran Hamkri

Organisasi Hamkri (Himpunan Artis Musik Kroncong Indonesia) mempunyai peran sentral dan penting dalam kegiatan kroncong di joglo Sri Wedari ini. Sejak berdirinya di tahun 1975 organisasi ini telah melakukan berbagai usaha memajukan kroncong di antaranya: mengkoordinasi pengurus lokal dan wilayah, membentuk organisasi di tingkat Jawa Tengah, mengadakan dialog baik resmi maupun tidak antar warga, mengadakan pementasan rutin di joglo, menginventarisasi kelompok kroncong, serta lomba kroncong<sup>1</sup> di lokasi tersebut atau di tempat lain.

<sup>1</sup> Tahun ini setidaknya ada 3 (tiga) kali perlombaan kroncong yang diselenggarakan di awal tahun 2018 di Beteng Vasternberg Solo, 23 November 2018 di rumah Joglo Sri Wedari, dan 30 November 2018 di Pendapi Balai Kota Surakarta. Hal ini menunjukkan bahwa minat lembaga

Sebagai organisasi seni informal, Hamkri berdiri secara independen tanpa ikatan langsung dengan lembaga swasta lain maupun lembaga pemerintah. Organisasi ini mempunyai kebebasan dalam menentukan arah kebijakan organisasi dan untuk operasional kegiatan mereka mengandalkan pada usaha swasembada dan swadana. Keberhasilan kegiatan dan usaha ditentukan oleh kegigihan dalam menjalin hubungan dengan lembaga dan masyarakat luas serta semangat pengurusnya dengan tanpa imbalan. Walaupun organisasi ini tidak mendapatkan dana (cukup) dari pemerintah, pengurusnya berkomitmen untuk tetap menyelenggarakan pementasan rutin di joglo tersebut. Hal ini dilakukan karena mereka menganggap bahwa pelaksanaan kegiatan kroncong secara rutin merupakan panggilan budaya dan keniscayaan bagi masyarakat di kota Solo maupun kebutuhan bersama. Mulai awal tahun 2013 Hamkri telah berhasil mengkoordinasi pentas tersebut dengan mengundang kelompok-kelompok kroncong di sekitar kota Surakarta untuk memanggungkan kemampuannya (wawancara dengan Wartono, Ketua Hamkri Solo, 15 November, 2018).

Pengurus Hamkri menganggap bahwa pementasan kroncong adalah usaha untuk memperkuat jaringan antar anggota kelompok maupun dengan anggota kelompok lain. Dengan pementasan yang terselenggara secara rutin, interaksi antar anggota terjadi baik sebelum pementasan berlangsung—ketika mereka sedang berlatih—maupun selama pertunjukan berlangsung. Pengurus Hamkri bertujuan agar anggota masyarakat kroncong tidak hanya berinteraksi dan berkomunikasi di antara koleganya di habitat aslinya tetapi juga menggunakan ruang publik di luar konteksnya, seperti halnya yang terjadi di rumah joglo Sri Wedari itu. Dengan penyelenggaraan pementasan tersebut, pihak Hamkri ingin memfasilitasi tidak hanya ruang joglo sebagai tempat menampilkan kehebatannya tetapi mereka juga memberikan

---

pemerintahan, HAMKRI, dan kelompok masyarakat cukup besar terhadap kroncong. Kegiatan lain mungkin telah dilakukan di tempat lain namun tidak didapatkan informasi mengenai hal itu.

ruang interaksi antara pemain dan penonton yang tidak didapatkan ketika mereka berada di tempat aslinya. Dengan demikian, kelompok kroncong akan mendapat *feedback* dari “masyarakat baru” sehingga mereka berada di dalam kehidupan sosial dan budaya yang dinamis. Mereka dapat belajar repertoar lama dan garapan baru, mengetahui posisi kelompoknya, mengusulkan inovasi dan pembaharuan sistem manajemen, serta mengembangkan rancangan dan ide baru untuk memenuhi kebutuhan pementasan di masa mendatang. Dengan demikian, mereka dapat menghadapi dan menanggapi selera dan keinginan masyarakat kroncong masa kini.

Selama mengadakan pementasan, di samping mendengarkan sajian baru dan segar, diharapkan agar jaringan profesional antar anggota terjalin sehingga masukan tentang pengelolaan organisasi, pengambilan tema pertunjukan, maupun usaha bersama dalam menanggapi kebutuhan masyarakat tentang kroncong dapat dipenuhi. Dengan berada di dalam kondisi seperti itu, ide-ide yang muncul selama mengadakan latihan rutin di tempat masing-masing dapat disesuaikan seperlunya. Bila hal ini terjadi maka interaksi sosial dan dinamika untuk menuju kemajuan akan dapat dijamin keberlangsungannya. Proses seperti ini bila terjadi di berbagai tingkat, wilayah, dan interwilayah, maka perkembangan dan kemajuan akan dapat berlangsung dengan optimal. Tujuan lainnya adalah agar mereka dapat membangun jaringan personal maupun profesional sehingga mereka berada di dalam situasi sosial yang baik dan kondusif. Dengan demikian, anggota kelompok kroncong dapat memperluas jaringan di tingkat lokal, nasional, dan internasional yang akan bermanfaat untuk kemajuan bersama.

Koordinasi dengan lembaga lain yang mempunyai kegiatan yang berhimpitan dengan Hamkri-pun dilakukan dalam rangka pengembangan jaringan secara luas dan menyeluruh terhadap kehidupan kelompok kroncong. Misalnya, acara perayaan maupun peringatan hari radio yang diselenggarakan Radio Republik Indonesia (RRI) Solopun tidak jarang diselenggarakan di rumah joglo yang merupakan

kegiatan kerjasama antara kedua lembaga tersebut. Demikian pula, salah satu kegiatan pentas rutin di hari Jum'at ketiga diselenggarakan di Balai Sudjatmoko, sebuah gedung yang berdekatan (hanya 200 meter berseberangan dengan joglo Sri Wedari) dan menjadi satu dengan toko Gramedia di Jalan Slamet Riyadi, dengan harapan lembaga tersebut dapat ikut berperan dan mengambil andil untuk memfasilitasi kroncong yang digagas oleh Hamkri tersebut. Penyelenggaraan kegiatan serupa di Taman Budaya Jawa Tengah (TBJT) Surakarta dan Radio Republik Indonesia (RRI) Solo di hari Selasa juga merupakan bagian dari pembagian peran dalam rangka bersama-sama mengembangkan kelompok kroncong secara menyeluruh di kota Surakarta.

Dalam rangka mengevaluasi kompetensi kelompok kroncong dan mencari bibit-bibit seniman kroncong, lembaga Hamkri mengadakan festival atau lomba kroncong yang diselenggarakan setidaknya setahun sekali. Kegiatan ini diikuti oleh beberapa kelompok kroncong sesuai dengan segmen penyelenggaraannya. Misalnya, lomba yang diselenggarakan di bulan November 2018 adalah penampilan dari kelompok kroncong remaja baik yang berada di lembaga formal seperti sekolah seni, kantor pemerintah, maupun yang diselenggarakan oleh tokoh-tokoh maupun asosiasi di dalam masyarakat. Tujuannya adalah, di samping merajut kembali jalinan dan jaringan kelompok, juga untuk mendapatkan gambaran tentang kehidupan kroncong remaja di kota Surakarta dan mencari bibit-bibit perorangan maupun kelompok yang mempunyai potensi maju dan berkembang di masa mendatang. Di sinilah Hamkri menjadi pendorong, motivator, dan sekaligus sebagai patron yang berperan di dalam pelestarian budaya kroncong di Surakarta.

Hamkri menyediakan ruang publik seni dan sekaligus menjadikannya sebagai ruang "laboratorium" untuk mengevaluasi dan melanggengkan kegiatan kroncong yang dianggap sebagai manifestasi dari budaya masyarakat urban tersebut. Dengan memberi kesempatan berpentas secara rutin, Hamkri mendapatkan gambaran tentang kekuatan dan karakter masing-masing kelompok. Kepiawaian dan keluasan

repertoar mereka juga dapat dievaluasi sehingga Hamkri dapat memposisikan mereka di dalam ranah budaya kroncong secara luas. Hal ini dapat digunakan untuk menyusun strategi pembinaan dan pengembangan kroncong secara komprehensif untuk masa mendatang. Di dalam kerangka inilah kegiatan kroncong dapat dipertahankan baik secara kuantitas maupun kualitas, untuk tetap dapat memenuhi kebutuhan masyarakat penggemarnya.

Kegiatan kroncong Hamkri pun responsif terhadap berbagai situasi mutakhir dari keadaan sosial, budaya, seremoni, ritual, dan aktifitas politik yang terjadi di sekitar, di tingkat wilayah, maupun tingkat nasional. Merespon terhadap hari kemerdekaan Republik Indonesia (RI), misalnya, Hamkri mengoordinasi kelompok kroncong seniman Surakarta untuk memperingatinya dengan pementasan bertema khusus "kroncong kemerdekaan" di Panggung Gesang, sebuah arena pentas kecil dan sederhana di area Rumah Sinten di Jalan Diponegoro, Surakarta. Mereka menggaungkan lagu-lagu perjuangan sesuai dengan tema even saat itu. Lagu-lagu dalam pertunjukan dimaksudkan untuk menghadirkan kembali memori tentang perebutan kemerdekaan yang terjadi di pertengahan abad ke 20, yaitu di bulan Agustus tahun 1945. Lagu "Halo-halo Bandung", "Tujuh Belas Agustus Tahun Empat Lima" adalah beberapa lagu yang disajikan saat itu.

Kelompok kroncong memanfaatkan rumah joglo sebagai ruang khusus dan ideal karena mereka merasa bahwa atmosfirnya sesuai dengan idiom musikal dan konten sastra yang terkandung dalam musik tersebut. Bagi masyarakat awam di berbagai lapisan idiom dan konten tersebut tidak terlalu sulit untuk dicerna dan diimplementasikan di dalam kehidupan masyarakat di Surakarta. Bahkan, masyarakat lapisan menengah ke bawah pun, yang tingkat pendidikannya di tingkat menengah dan bawah pun dapat menikmati dan mampu memaknai pertunjukan ini. Merekalah yang setia hadir dalam setiap pertunjukan rutin di rumah joglo Sri Wedari maupun kegiatan lain dalam rangka peringatan dan perayaan hari-hari besar nasional.

Kelompok kroncong ini mempunyai jadwal tetap pementasan di rumah Joglo seminggu sekali, di hari Jum'at kecuali Jum'at ketiga, sebuah intensitas program pertunjukan hidup yang jarang dipertahankan oleh kelompok-kelompok kesenian lain. Dengan kegiatan seperti ini kelompok ini adalah yang paling banyak mengisi pertunjukan dan mendominasi kegiatan yang ada di sana. Hal inilah yang menyebabkan pertunjukan kroncong di tempat itu dinamakan kroncong joglo.

Kegiatan rutin yang dikelola Hamkri menyebabkan dinamika kehidupan kroncong di wilayah Solo dapat dijaga dan bahkan menjadi meningkat. Melalui kegiatan ini ruang joglo memancarkan aura positif bagi tempat tersebut dan bahkan aura tersebut terpancar sampai dengan wilayah Solo Raya. Oleh karena itu, rumah joglo dapat menjadi media untuk mendinamisasikan atmosfir kota Solo dan bahkan menjadikannya sebagai pusat kegiatan kroncong di kota ini. Lebih lagi, adanya kelompok-kelompok yang berkegiatan rutin di rumah joglo dapat merangsang semangat berlatih bagi tiap kelompok serta menumbuhkan kreasi dan inovasi baru yang berkelanjutan. Pertunjukan selama dua jam di setiap Jumat ini, mulai jam 8 sampai 10 malam, ikut mengesahkan keberadaan taman Sri Wedari sebagai lokus pertunjukan unggulan, serta memberikan kesaksian terhadap label kota Solo sebagai kota kroncong di Indonesia.

#### D. Posisi Kroncong

Kroncong menjadi bagian dari masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jakarta, sejak satu abad sebelum zaman penjajahan Belanda, yaitu pada masa kedatangan bangsa Portugis di Jakarta di tahun 1512. Informasi lengkap dan akurat mengenai keberadaannya jauh dari memadai dan oleh karenanya tidak banyak diketahui tentang kehidupan dan perkembangannya selama masa tersebut. Saat itu, pertunjukan kroncong dilakukan oleh para budak bangsa Portugis, bukan bangsa Portugis, yang mengikuti perjalanan majikannya untuk mendapatkan tempat jajahan baru dan

nyaman. Selama dua abad kroncong tidak mengalami perkembangan signifikan sehingga disebut "masa evolusi awal musik kroncong yang panjang (1661-1880), hampir dua abad lamanya, namun belum memperlihatkan identitas kroncong" (wikidpedia online). Perkembangan setelah itu terjadi ketika kroncong dimainkan sebagai selingan antar adegan dari drama komedi stambul, yang merupakan drama populer di seluruh Indonesia, Singapura, dan Malaysia, di tahun 1891-1903. Kelompok kroncong masa itu bermain berkeliling ke berbagai daerah di sana dengan menggunakan jalur kereta api.

Kehidupan kroncong di abad ke 19, walaupun terlihat semarak dan bersemangat, namun tidak berpusat di satu tempat yang menjadi pusat kegiatan rutin. Pertunjukannya tersebar di berbagai kota, Surabaya, Jakarta, Bandung, dan luar negeri, dan kegiatan tersebut menyatu dengan pertunjukan drama dan stambul pada saat itu. Kejayaan kroncong di masa itu berada di era kroncong *Tempo Doeloe* (1880-1920), di mana kekayaan akan repertoar masih terbatas karena belum adanya komposer dan penyanyi handal. Selanjutnya, kegiatan kroncong menjadi semarak lagi sekitar tahun 1920-an ketika beberapa penggiat kroncong mempunyai semangat tinggi untuk mehidupkannya. Ketika itu, kegiatan berpusat di Solo dengan atmosfir keadaan sosial dan budaya yang kondusif.

Rupanya, selama masa kemerdekaan kroncong juga menunjukkan kehidupan cukup baik. Kelekatannya dengan peristiwa di masa itu, khususnya dalam rangka melawan penjajahan Belanda dan Jepang, bisa dirasakan. Banyak repertoar yang diciptakan pada masa itu dengan tema perjuangan seperti: Selendang Sutera, Sepasang Mata Bola, Pahlawan Merdeka, Rangkaian Melati, dan lain-lain. Tokoh-tokoh keroncong juga banyak yang aktif di saat itu di antaranya: Ismail Marzuki, Gesang, Anjar Any yang banyak menciptakan lagu baik perjuangan, bela negara, maupun kecintaan terhadap tanah air.

Philip Yamposlky menyebutkan bahwa dekade 1950-an dan 1960-an mempunyai makna penting bagi

perkembangan kroncong karena para pelaku kroncong telah mengembangkan kreativitas dengan memasukkan unsur-unsur musik lokal. Yampolsky mengatakan bahwa saat itu tangga nada gamelan dan teks bahasa Jawa semakin banyak digunakan di dalam pertunjukannya. Ia menulis sebagai berikut:

*One further development in the kroncong of the 1950s and 1960s must be mentioned: a genre using the kroncong instrumentation and langgam song forms emerged that was characterized by scales approximating (within the Western diatonic tuning) the pelog and slendro scales in Javanese gamelan and by texts sung in Javanese rather than Indonesian. This music was called langgam Jawa, and it was, at first, carefully differentiated from kroncong despite the identity (or near-identity: sometimes a Javanese drum was added to langgam Jawa) of the genres' instrumentation and idiom (Yampolsky, 2013:34).*

Selanjutnya kroncong telah menjadi bagian dari masyarakat Solo dan menjadi bagian dari *folk music* yang menyatu dengan masyarakat. Suherman mengatakan "Dengan kata lain Kroncong berbaur menjadi musik *folk* baru di Indonesia atau "mempribumikan" musik ini dengan menambahkan unsur tradisional Indonesia." (Suherman, 2014).

Di Solo, yaitu di rumah joglo Sri Wedari, Hamkri mengadakan pementasan seminggu sekali di hari Jum'at malam kecuali Jum'at ketiga. Kelompok kroncong yang hadir bergantian. Di tempat ini mereka dapat berinteraksi langsung, tidak hanya dengan kolega anggota kroncong lain tetapi juga dengan para *konoisur* musik kroncong di pusat kegiatannya. Mereka yang berpentas di sana merasa mendapat penghargaan dari pengurus Hamkri yang mempunyai jaringan luas di dalam komunitas kroncong. Dengan posisi itu, mereka mendapatkan ruang khusus untuk mengadakan berbagai aktifitas: mengadakan adaptasi terhadap komposisi lagu, mengenali repertoar dan garapan masa kini, merasakan atmosfer kebersamaan di pusat budaya kroncong, maupun mengadopsi ide-ide musikal dari lingkungannya. Oleh karena itu, orang sering menganggap bahwa di tempat ini kroncong

telah mendapatkan habitatnya yang sesuai dan menjadikannya sebagai musik yang berkembang sehingga orang menganggap Solo adalah kota kroncong di Indonesia.

### E. Kehidupan Kroncong dan Masyarakatnya

Kegiatan kroncong di joglo (maupun di daerah Solo dan sekitarnya) memberikan nuansa kompleksitas hubungan antarwarga maupun antara warga dengan lingkungan, serta penekanan pada peristiwa yang dikenang di dalam kehidupan dan memori masa lalunya. Bisa dikatakan bahwa kegiatan tersebut mencatat dan memberikan kesaksian terhadap kehidupan bermasyarakat (baik kehidupan individual maupun bersama) yang dianggap sebagai "milestone" dalam berinteraksi secara sosial. Dengan kata lain, narasi kroncong mengartikulasikan pengalaman batin, membawakan sentimen-sentimen pribadi ke permukaan, serta memberikan tuntunan kepada khalayak yang membutuhkannya. Pemahaman dan pengalaman pribadi yang mendalam, misalnya, sering dijadikan bahan pergunjungan dalam pertunjukannya. Pertunjukan tidak hanya menyajikan kehebatan komposisi musik, suara, dan lagu para penyanyi, keindahan sastra nyanyian yang dibalut dengan norma terukur, tetapi ia juga merupakan kesatuan unsur-unsur musik yang dirangkai untuk menyampaikan energi yang berguna bagi masyarakat. Melalui cara ini mereka menyuarakan berbagai makna tentang kehidupan pribadi, merefleksikan pandangan tentang kehidupan bersama, mengkritik tentang ketimpangan sosial, serta rencana-rencana masa depan warganya.

Pertunjukan kroncong, melalui idiom dan medium yang dikenali masyarakatnya, mempunyai kekuatan untuk mengungkap berbagai pengalaman –masa lalu, masa sekarang, dan masa depan– baik yang menyedihkan maupun menyenangkan, yang membahagiakan, membujuk untuk bersekutu, maupun yang mengenaskan. Ketika mendengarkan lagu kroncong, misalnya, asosiasi penonton dapat merujuk ke peristiwa kerinduan di masa lalu, ke

memori tentang kebesaran pahlawan lokal maupun nasional, serta kedekatan dengan kekasih yang meninggalkan dirinya karena alasan yang tidak dapat dihindarkan. Bahkan, lagu kroncong sering dianggap sebagai media untuk merefleksikan kembali nostalgia dari kehidupan dan pengalaman (masa lalu) yang melankolis. Mereka menghadirkan kembali kisah ataupun cerita yang mempunyai makna mendalam.

Seorang pegawai kantor swasta, misalnya, yang saat ini telah mengalami peningkatan status sosial secara signifikan mengatakan bahwa lagu kroncong mengingatkan kembali masa remaja ketika berada di suatu kota A, di mana ia mengalami lika-liku kehidupan dan penderitaan berkepanjangan. Teman-teman akrab yang setia, orang tua yang bijak dan berjuang untuk memperbaiki kehidupan, sanak saudara yang rela berkorban untuk kebaikan dan kebenaran, lingkungan dan alam sekitar yang keras, serta kolega sekitar rumah yang ramah, semuanya menyatu mengisi memori dan menjalin menjadi cerita "nyata" yang dengan tiba-tiba datang menyelimuti alam pikirannya ketika ia berada di dalam pertunjukan kroncong. Kesan mendalam seperti itu menjadi semakin kuat khususnya ketika ia telah berhasil melaluinya dengan perjuangan yang mengesankan dalam kehidupannya.

Tidak sedikit lagu keroncong dapat membangkitkan semangat hidup yang luntur ketika situasi sosial tidak memberikan atmosfir kondusif bagi warganya. Carut marut pelaksanaan hukum, pelanggaran norma sosial secara terang-terangan, hubungan personal yang semakin renggang karena pengaruh negatif teknologi, maupun ketidaktaatan orang terhadap etika dan hukum, semuanya membuat warga masyarakat tidak mempunyai pedoman dan pegangan dalam bertindak. Hal ini semuanya berakibat pada ketidakpastian dalam bertindak dan berpikir yang mengarahkan masyarakat bertingkah laku tanpa mengetahui arah dan tujuan.

Situasi seperti digambarkan di atas dapat mengikis kepercayaan masyarakat terhadap penguasa serta menyebabkan sikap apatis terhadap pejabat dan pemerintahannya. Bukan mustahil bahwa hal ini

mengakibatkan masyarakat mengalami krisis kepercayaan dan kehilangan orientasi kerja. Untuk itu diperlukan usaha untuk membangkitkan kembali semangat dan jiwa kepahlawanan dalam rangka merajut kembali jiwa patriotik dan kebersamaan. Nuansa dan atmosfir keroncong dapat memberikan orientasi terhadap mereka untuk tetap mempunyai keteguhan dan ketaatan terhadap norma dan ikatan-ikatan sosial sehingga harapan-harapan tetap ada untuk menuju ke masa depannya.

Kelompok kroncong di Solo juga menanggapi isu semacam ini dengan menggemakan semangat kepahlawanan dalam even "kroncong kemerdekaan" yang dipergelarkan di arena Panggung Gesang, Jl. Diponegoro Solo di akhir bulan Agustus 2018. Dalam kesempatan tersebut ditampilkan kelompok terpilih yang terdiri dari gabungan "buaya kroncong"<sup>2</sup> di Solo yang menyampaikan repertoar lagu dengan tema kepahlawanan dan kemerdekaan dengan harapan dapat membangkitkan lagi semangat kebangsaan yang terkikis oleh anomali sosial seperti digambarkan di atas. Demikian pula, kelompok kroncong juga dapat menguatkan maupun mengingatkan kembali semangat perjuangan yang diilhami oleh perjuangan para pahlawan kemerdekaan di masa lalu. Hal ini bisa bermakna lebih mendalam ketika lingkungan sosial dan sekitar memberikan penguatan dengan mengadakan kegiatan "pra even" seperti menghisai lingkungan dengan bendera, memperbaiki rumah dan pagar, serta mengadakan tirakatan di malam kemerdekaan yang dianggap keramat dan mengilhami semangat dan kehidupan masa sekarang.

Segi lain dari pertunjukan kroncong adalah kemampuannya dalam menciptakan kebersamaan dan

<sup>2</sup> Istilah buaya keroncong digunakan untuk menyebut pemain atau penyanyi keroncong yang memfokuskan perhatiannya terhadap kehidupan dan perkembangan kroncong. Mereka berkunjung dari satu tempat ke tempat lain, sering dengan menempuh jarak cukup jauh, untuk bergabung dan berlatih dengan kelompok-kelompok kroncong di sekitarnya.

orientasi etnis maupun “darah” yang dapat memunculkan identitas pribadi dan kelompok sosial. Repertoar kroncong dapat digunakan untuk mengingat kembali rasa sedih, berbagi rasa pilu yang dialami dengan sahabat, menjalin kembali persahabatan, serta menyusun rencana bersama dalam rangka mencapai harapan masa depan. Juga, melalui pertunjukan kroncong masyarakat bisa mendapatkan kembali kesadaran untuk menghormati orang tua, saudara, teman sejawat, serta orang lain yang hanya dapat dimunculkan ketika mereka berada di dalam pertunjukan. Singkatnya, pertunjukan kroncong dapat memulihkan kembali ikatan yang pernah putus, persaudaraan yang terkikis karena keterbatasan jarak dan waktu, maupun kekerabatan yang hilang karena bencana yang pernah dialami bersama. Pertunjukan kroncong mempunyai berbagai fungsi dalam kehidupan sosial. Melalui pertunjukan kroncong, kehidupan, kisah, dan ungkapan rasa hormat dihidupkan kembali melalui simpul-simpul yang dibangun kembali oleh anasir-anasir kroncong tersebut.

Kegiatan seperti ini digunakan untuk mewartakan berbagai aspirasi masyarakat ataupun anggotanya serta menstimulasi berbagai sendi dan norma sosial yang bisa digerakkan. Sering kegiatan seperti ini dimanfaatkan untuk merekatkan hubungan antara warga kelompok, menguatkan identitas, maupun menegosiasi posisi kelompok sosial. Tidak jarang mereka mendapatkan inspirasi untuk mengadakan kegiatan baru di masa mendatang. Hal ini dimungkinkan karena aspirasi yang muncul dari kelompok kroncong memberikan penekanan dan penguatan terhadap nilai sosial yang ada dalam masyarakat. Tidak jarang, nilai dan idealisasi yang muncul dari pertunjukan kroncong dipertahankan dan diperjuangkan untuk mendapatkan bentuk yang riil. Misalnya, semangat kepahlwanan dan kebangkitan yang muncul dari peringatan hari kemerdekaan menjadi pemandu dari gerakan sosial untuk memperjuangkan hak-hak masyarakat.

## F. Antusiasme Penonton

Penonton kroncong joglo terdiri dari berbagai kelompok dan lapisan masyarakat baik kalangan senior, paruh baya, maupun pemuda milenial yang mempunyai orientasi terhadap satu genre musik yang beradaptasi melalui masa kolonial, perjuangan, dan kemerdekaan: kroncong. Kelompok senior membentuk apresiasi terhadap kroncong ketika mereka berusia muda dan bisa jadi dimulai sejak akhir zaman penjajahan atau masa perjuangan untuk mendapatkan kemerdekaan. Kelompok ini umumnya mempunyai orientasi masa lalu dan sering menekankan pada pengalaman manis di zaman kolonialisme. Mereka mengharapkan atmosfir nostalgia untuk mewartakan kecenderungan masa lalunya. Namun, mereka juga mengontekstualisasikan pengalaman mereka ke masa kini dan masa depannya. Hal inilah yang menyebabkan kehidupan kroncong mendapatkan manfaat bagi masyarakat masa kini.

Kelompok berikutnya berorientasi pada masa 1950-an dan sesudahnya di mana masyarakat telah keluar dari tekanan kolonialisme Belanda dan Jepang. Mereka tumbuh dalam alam “mengisi kemerdekaan”, setelah melalui masa perjuangan. Generasi ini mempunyai “dua pengalaman” di mana kolonialisme dan kemerdekaan berdampingan dalam orientasinya.

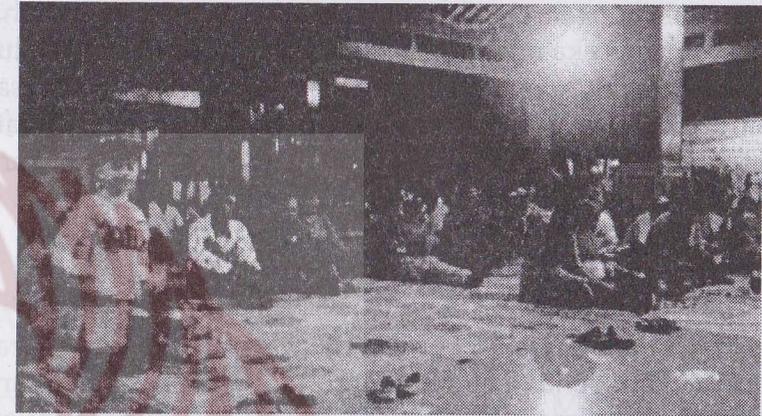
Sedangkan generasi pemuda milenial mengenali musik ini sekitar 30 tahun belakangan, di era masa teknologi informasi dan komunikasi. Kelompok ini mempunyai orientasi berbeda karena mereka tidak mendapatkan pemahaman tentang perjuangan, penderitaan, dan penjajahan. Oleh karena itu, mereka menempatkan diri mereka di dalam posisi “netral” dengan tetap berada di era yang bersama-sama dialaminya.

Mengapa ketiga kelompok tersebut dapat bersama-sama berada di dalam satu pertunjukan kroncong? Kroncong mempunyai “*inner power*” yang dapat memancarkan nilai yang dapat diserap oleh berbagai kelompok seperti disebutkan

di atas. Walaupun orientasi mereka berbeda-beda namun kroncong dapat mengikatnya dalam satu wadah “nuansa urban” yang membingkai bermacam pandangan tentang masyarakat (lihat Gambar 1 di bawah). Melalui nuansa urban mereka membuka berbagai pandangan yang didasarkan atas konteks budaya seperti dijelaskan di bagian awal makalah ini. Akibatnya, mereka mendapatkan kebebasan dalam mengorientasikan pendapat, cita-cita, dan harapan sesuai dengan pandangannya masa kini.

Penonton kroncong mempunyai semangat yang didorong tidak hanya untuk menyesuaikan selera dengan gaya musikal yang ditampilkan saja, tetapi juga yang lebih penting adalah untuk memperoleh kepuasan batin, posisi, dan prestise di antara para rekannya. Di sini, pertunjukan dianggap sebagai media untuk mendapatkan status sosial dan simbol yang merupakan kebanggaan dalam bermasyarakat. Dengan kata lain, dalam menghadiri setiap pementasan mereka di samping mencari pemuasan sensasi, seperti sering dinyatakan di dalam berbagai dialog dengan mereka, juga mencari pengalaman dan pemahaman baru tentang repertoar, citra, kesan, dan nilai yang pernah di dapatkan sebelumnya. Philip Auslander memperhatikan proses serupa di mana ketika para penonton menghadiri langsung pertunjukan kelompok Beatles mereka mempunyai kebanggaan, karena waktu-waktu sebelumnya hanya dapat mendengarkannya melalui rekaman suara. Ia mengatakan sebagai berikut.

*That last statement partially answers the question of why the Beatles' fans went to the concert at all, an obvious but nevertheless serious issue that merits further consideration. In a cultural context dominated by reproduction and simulation, the value of live performance resides in its use as symbolic capital. To be able to say that one has seen a rock performer live garners greater prestigethan only being able to say that one has heard a recording by the same performer (Auslander, 2006: 265).*



Gambar 1. Penonton setia pementasan kroncong joglo tanggal 9 November 2018 (Foto: Santosa Soewarlan).

Pencarian nilai tidak berasal dari pertunjukan saja – yaitu dengan menyarikan melalui bentuk pergelaran maupun simbol yang dimunculkan melalui suara atau teks yang digunakan– tetapi juga dari konotasi dan asosiasi yang muncul dari lingkungan yang diserap melalui proses panjang setiap minggunya. Akumulasi dari proses itulah yang juga memberikan sumbangan terhadap hasil pemahaman nilai dari para penonton tersebut. Oleh karena itu, suasana informal selama pertunjukan dapat digunakan sebagai “pendamping” dalam mengontruksikan rujukan-rujukan menjadi bernilai di dalam pertunjukan tersebut seperti dikatakan oleh van den Dool di bawah ini.

*In this world of transnational flows, musics and musical practices cross-fertilize, fuse, and exchange material, resulting in the formation of new kinds or hybrid forms of musical objects (Frith 2000; Russell 2006; Stokes 2004). Consequently, we could argue that with the transnational flows of musical objects, the learning process travels along and fuses into various hybrid forms of learning (2016: 85).*

Pentingnya belajar dan mengenali bentuk-bentuk musik hibrida oleh para penonton ditentukan oleh tuntutan lingkungan yang meniscayakan adanya penyesuaian untuk

memposisikan mereka di dalam masyarakat yang berubah. Di sinilah mereka mempersepsikan pengalaman masa lalu untuk ditempatkan di dalam konteks masa kini dan masa mendatang. Melalui proses ini penonton kroncong dapat memanfaatkan pancaran *inner power* untuk dijadikan rujukan dalam mengisi orientasi mereka ke kehidupan berikutnya.

### G. Penutup

Uraian di atas mencoba mencari titik temu antara pertunjukan, penonton, dan lingkungan yang memberikan kerangka dan masukan dalam proses pertunjukannya. Pertunjukan tidak berdiri sendiri dan tidak pula terisolasi dari lingkungan dan penonton sehingga pertunjukan merupakan media dan wahana untuk mendinamisasikan masyarakat dan lingkungannya. Pertunjukan, penonton, dan lingkungan mengadakan relasi dan interelasi untuk mendapatkan nilai dan makna baru dalam kehidupan komunitas seni maupun komunitas sosial. Melalui pertunjukan musik, berbagai nilai yang terdapat di dalam masyarakat diberi wahana untuk bangkit kembali sebagai nilai aktif yang ikut membentuk dinamika pertunjukan maupun dinamika sosial.

Dalam pembentukan kembali nilai sosial diperlukan berbagai usaha, tidak hanya dari kelompok kroncong yang aktif berlatih dan berpentas, tetapi juga dari asosiasi kroncong Hamkri yang aktif dalam menggerakkan aktifitas, memfasilitasi tempat, even untuk bersosialisasi, dan konteks yang relevan untuk kegiatan-kegiatan tersebut. Demikian pula, bantuan dan fasilitas pihak pemerintahan desa maupun kota memberikan tambahan energi bagi seniman, kelompok kroncong, dan patron yang ada di wilayah masing-masing. Sinergi dari berbagai pihak, dengan andil dan bantuan di masing-masing dimensinya, akhirnya diperlukan tidak hanya untuk mendapatkan kesempatan agar berada di pertunjukan dan lomba tapi yang lebih penting adalah agar mereka dapat mempelajari strategi pembelajaran dan pengembangan masing-masing kelompok. Dengan demikian, kehidupan dan dinamika kroncong akan terjamin dan tetap berlangsung.

### Daftar Pustaka

- Atkinson, Peter. 2017. "Meaning of Music: The Sea in the British Musical Imagination". *Music Library Association* 73(4): 707-710. Book Review. Edited by Eric Saylor and Christopher M. Scheer. Woodbridge, Suffolk: The Boydell Press, 2015.
- Auslander, Philip. 2006. "Music As Performance: Living In The Immaterial World". *Theatre Survey* 47(2): 261-269.
- Dool, Jaco van den. 2016. "Blended Modes of Music Learning: Shaping Intermusicality in Kathmandu". *Asian Music* 47(2) : 84-113,189.
- Ferzacca, Steve. 2006. "Learning how to Listen Kroncong Music in Javanese Neighbourhood". *Sense and Society* 1(3): 331-358.
- Suherman, Anggung. "Sejarah Singkat Kroncong di Indonesia". Online Gigsplay.09/01/2014
- Yampolsky, Philip. 2013. "Three Genres of Indonesian Popular Music: Their Trajectories in the Colonial Era and After". *Asian Music* 44(2) : 24-80,196-197.

### 7. Prof.Dr. Rustopo, S.Kar., M.S.

Lahir 30 Nopember 1952 di Brebes (Jawa Tengah). Pendidikan: SD Buaran (1963); SMP Negeri I Brebes (1967); Sekolah Pendidikan Guru (SPG) Negeri Tegal (1970); Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI) Surakarta (1981); S-2 program studi sejarah Universitas Gadjah Mada (1990); S-3 program studi sejarah Universitas Gadjah Mada (2006). Sejak tahun 2007 menjadi Guru Besar Sejarah Seni pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta sampai sekarang. Di samping mengampu mata kuliah Sejarah Seni, juga mata kuliah Sejarah Karawitan, Sejarah Musik Nusantara, Metodologi Penelitian, Metodologi Kajian Seni, Seminar Karawitan, Seni Pertunjukan Indonesia pada jenjang S-1, S-2, dan S-3. Dulu pernah aktif sebagai komponis gamelan kontemporer, yang karya-karya ciptanya telah dipentaskan di berbagai festival nasional dan internasional di antaranya: *Durodasih Onde-Onde Balen* (1980), *Ngalor Ngidul* (1982), musik untuk *Tempest in Borobudur* (Jepang 1992), *Jaidul* (1993), *Gerondang* (1995), *Rajamusuweo* (Philipina 1997), *Istighfar* (Uzbekistan 1997), dan *Membaca Bisikan* (1999, musik untuk film *Bagus Burhan episode IV Sutradara Jun Saptahadi*).

Buku-buku yang pernah ditulis baik sebagai penulis utama maupun sebagai editor, antara lain: *Gendhon Humardani Pemikiran dan Kritiknya* (1991); *Kata Hati Keluarga, Sahabat, dan Cantrik Gendhon Humardani* (1994); *Gendhon Humardani Sang Gladiator* (2001); *Mencermati Seni Pertunjukan I: Perspektif Kebudayaan, Ritual, Hukum* (2003); *Panuntun: Bibliografi Seni Karawitan Beranotasi* (2003); *Mencermati Seni Pertunjukan III, Perspektif Pendidikan, Ekonomi Manajemen, dan Media* (2005); *Menjadi Jawa, Orang-orang Tionghwa dan Kebudayaan Jawa di Surakarta 1895-1998* (2007); *Kehidupan Karawitan pada masa Pemerintahan Pakubuwana X* (2007); *Jawa Sejati, Biografi Panembahan Hardjonagoro Go Tik Swan* (2008); *Krisis Kritik* (2008); *Gamelan Kontemporer di Surakarta, Pembentukan dan Perkembangannya* (1970-1990) (2010); *Seni Pewayangan Kita, Dulu, Kini, dan Esok* (2012); *Sejarah Kebudayaan Indonesia* (2014); *Perkembangan Gending-*

*Gending Gaya Surakarta 1950-2000-an* (2014); *Seni Pertunjukan Indonesia* (2016); dan *Biografi: Yati Pesek Seniman Populer Serba Bisa* (2017). Selain buku juga banyak menulis artikel untuk koran, majalah, jurnal, dan buku bunga rampai, serta menulis makalah untuk seminar.

### 8. Prof. Santosa Suwarlan, S.Kar., M.A. Ph.D.

Lulus Ph.D. program etnomusikologi University of California (UC) Berkeley, USA, tahun 2001. Ia mengajar di program etnomusikologi Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta sejak 1978 sampai sekarang. Beberapa bukunya di antaranya: *Etnomusikologi Nusantara: Perspepektif dan Masa Depan* (2007); *Komunikasi Seni: Aplikasi dalam Pertunjukan Gamelan* (2011); *Drama Sosial: Imajinasi dalam Seni* (2014); *Membangun Perspektif: Catatan Metodologi Penelitian Seni* (2015); *Etnomusikologi Masa Kini: Implementasi Konsep dalam Masyarakat* (2018). Menjadi presenter di beberapa beberapa seminar internasional seperti: *Asian Conference on Arts and Humanities* (ACAH) di Osaka, Jepang (2014); *The Annual International Conference on Visual and Performing Arts*, Athena, Yunani (2012, 2014); dan *The European Conference on Arts and Humanities* (ECAH), Brighton, London (2017).

### 9. Dr. Wisnu Mintargo, M.Hum.

Lahir di Makassar. Pada tahun 1979 masuk Akademi Musik Indonesia (ISI Yogyakarta) dengan mayor Gitar di bawah bimbingan Yose Bredie dari Belanda; belajar Trombone dengan Bambang Riyadi Musik Kanan Kesultanan Kraton Yogyakarta. Sambil kuliah tahun 1980-1983 mengajar di Yayasan Musik Indonesia (YMI) dibawah Instruktur Dani Tumiwa dan mendapat sertifikat mengajar tahun 1983 untuk wilayah Magelang dan Temanggung (Jawa-Tengah). Menyelesaikan studi S-1 di ISI Yogyakarta tahun 1989. Tahun 1990 bekerja sebagai staf pengajar di Jurusan Musik di ISI Padangpanjang, dan sejak tahun 2005 mutasi dan pindah mengajar di ISI Surakarta. Pendidikan S-2 diselesaikan pada tahun 2001 di Pascasarjana Pengkajian Seni Pertunjukan